

TULAK PALONG TRADITION IN LAYEUN COMMUNITY, ACEH BESAR

Andra Natasha

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: andra.natasya2000@gmail.com

Sanusi Ismail

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: sanusi@ar-raniry.ac.id

Bustami Abubakar

Balai Pelestarian Wilayah I Aceh
Email: bustami@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study aims to examine the symbolic meaning of the *tulak palong* tradition among the people of Layeun, Aceh Besar. *Palong* is a type of traditional boat used by fishermen on the coast of Aceh Besar. This study uses a qualitative approach in which data is collected through observation, interviews, and documentation. The informants in this study were *panglima laot*, fishermen, and the local community. The results of the study show that the *tulak palong* tradition has been practiced in this area since 1970. The *tulak* (refusal) process is only carried out the first time when the *palong* is about to sail, and then the *palong* will continue to be at sea until it needs to be renovated, usually in 2 to 5 years. In the implementation of *tulak palong*, there are social values, including mutual cooperation and caring for others. In addition to social values, in the process of practicing *tulak palong*, there are also symbolic meanings such as beauty in decorating the *palong*, brotherhood among the community.

Keywords: *Tradition; tulak palong; symbolic meaning*

TRADISI TULAK PALONG DALAM MASYARAKAT LAYEUN, ACEH BESAR

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah dan makna simbolik tradisi *tulak palong* di dalam masyarakat Layeun, Aceh Besar. *Palong* adalah jenis perahu tradisional yang digunakan oleh masyarakat nelayan di pesisir Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu *panglima laot*, *pawang laot*, nelayan dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *tulak palong* telah dipraktikkan di kawasan ini sejak tahun 1970 hingga sekarang. Proses *tulak* (menolak) hanya dilakukan saat pertama kali ketika *palong* akan berlayar, selanjutnya *palong* akan terus berada di laut hingga *palong* tersebut perlu di renovasi, biasanya mencapai waktu 2 sampai 5 tahun. Dalam pelaksanaan *tulak palong* terdapat

nilai sosial meliputi gotong royong, tolong menolong dan peduli terhadap orang lain. Selain nilai sosial, dalam proses *tulak palong* juga terdapat makna simbolik seperti, keindahan dalam mendekorasi palong, persaudaraan antar sesama masyarakat dan nelayan, dan kenduri.

Kata Kunci: *Tradisi; tulak palong; makna simbolik*

Pendahuluan

Aceh merupakan salah satu provinsi dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki pluralitas budaya dan multi etnik. Keragaman budaya masyarakat Aceh terlihat dari beragam adat istiadat dan bahasa. Keberagaman tersebut kiranya dapat menjadi justifikasi untuk menyatakan bahwa dari perspektif geobudaya Aceh dapat dikatakan sebuah bangsa bukan sebuah suku. Realitanya, di Aceh memang terdapat beberapa etnik. Di antaranya etnik Aceh, Aneuk Jame, Gayo, Tamiang, Alas, Kluet, Devayan, dan Singkil. Kajian mengenai adat- istiadat Aceh telah banyak ditulis oleh para peneliti dan akademis. Di antara kajian-kajian tersebut ada beberapa buku yang berhasil diterbitkan untuk mengumpulkan dan menelaah dan dianggap juga cukup representatif untuk mengkaji dan mendiskripsikan adat istiadat

yang dipraktikkan oleh ragam suku bangsa yang ada di Aceh.

Beragam etnik tersebut juga memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda, biasanya sesuai dengan topografi wilayah. Oleh karena, itu masyarakat di dataran pegunungan lebih banyak berprofesi sebagai petani, sedangkan masyarakat pesisir sebagai nelayan. Penelitian ini akan melihat pada salah satu masyarakat Aceh Besar yang berada di kawasan pesisir Gampong Layeun. Masyarakat di sini umumnya berprofesi sebagai nelayan, bahkan ada macam-macam cara mereka dalam mencari ikan seperti menggunakan *pukat*, perahu mesin, *palong* dan perahu kecil. Penelitian ini fokus pada salah satu model penangkapan ikan dan dilaksanakan oleh masyarakat Layeun yaitu dengan menggunakan *palong*.

Palong adalah suatu sarana dalam sistem mata pencaharian yang berwujud sebuah kapal ikan

yang terbuat dari kayu yang ditopang oleh dua perahu dengan ukuran dan lebar yang sama. Pada bagian atasnya terdapat rumah bagan sebagai tempat beristirahat para nelayan sekaligus tempat penyimpanan perlengkapan para nelayan (Maulana 2018). *Palong* tidak menggunakan mesin akan tetapi dibantu oleh dua unit boat untuk berlayar dilaut. Alat tangkap ini digunakan hampir setiap hari oleh nelayan Gampong Layeun. *Tulak palong* yang dilaksanakan oleh masyarakat Gampong Layeun, dilakukan dengan cara saling berkerja sama, kompak dan bahu membahu terutama dalam hal mendorong yang siap diturunkan ke laut. Maka dari itu Tradisi *tulak palong* masih tetap terjaga sampai sekarang. Adapun dalam prosesi *Tulak palong* juga tidak terlepas dari nilai-nilai islami seperti adanya *peusijuk* dan *keunduri* yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan *Tulak palong*. Hal ini menjadi sebuah keunikan dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Layeun ketika ada *Palong* baru dan perbaikan *palong*.

Kebiasaan ini dilakukan oleh masyarakat Layeun sehingga terbentuk menjadi sebuah budaya di kecamatan tersebut. Masyarakat Gampong Layeun bersama-sama membuat *keunduri* tersebut dengan ritual *peusijuk* yang dilakukan oleh *teungku* Gampong Layeun dan masyarakat Gampong Layeun juga meyakini bahwa dengan adanya *peusijuk* dan *keunduri* dapat menimbulkan hal-hal yang baik, dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan dan diberikan kemudahan oleh Allah SWT dalam mencari rezeki. Tradisi ini sudah dilakukan sejak zaman dulu sebagai bentuk rasa syukur dan harapan yang diinginkan dari *palong* tersebut. Untuk menjawab permasalahan penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul secara lengkap data-data tersebut di analisis menggunakan metode sehingga menghasilkan interpretasi yang sesuai.

Nilai Sosial dan Makna Simbolik *Tulak Palong*

Sejarah *tulak palong* dalam masyarakat Layeun sudah ada sejak tahun 1970-an dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Tradisi ini merupakan salah satu ciptaan masyarakat terdahulu yang diwariskan secara turun temurun.¹ Bagi masyarakat Gampong Layeun *tulak palong* telah menjadi sebuah tradisi karena *palong* merupakan sarana bagi mereka dalam memenuhi kebutuhan pokok. *Palong* merupakan suatu sarana transportasi dalam sistem mata pencaharian atau sebuah alat tangkap ikan yang digunakan nelayan untuk berlayar dan dibantu dengan dua buah perahu mesin, sarana seperti ini di Aceh Besar disebut *palong* sementara di daerah lainnya seperti di Kabupaten Pidie menyebutnya (*katek*), Aceh Selatan (*bagan*) dan di Kabupaten Bireun tepatnya di Samalanga juga menyebutnya *katek*. *Palong* yang digunakan oleh masyarakat Layeun dibuat oleh masyarakat kampung tetangganya yaitu Gampong Pulot Kecamatan Leupung, meskipun *palong* dibuat di Gampong Pulot

tetapi masyarakat lebih mengenal bahwa Gampong Layeun lah sebagai sentra produksi *palong*, hal ini dikarenakan *palong* yang telah selesai dibuat semuanya dikumpulkan atau dipusatkan di Layeun baik untuk dijual maupun untuk digunakan oleh masyarakat setempat.



Gambar 1. *Palong* di Gampong Layeun
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Oleh karena itu untuk menghasilkan *palong* yang bagus dan berkualitas dengan menggunakan kayu yang tahan lama yaitu kayu *seumantok*, *mangkireng* dan kayu *bungo*. Ketiga kayu tersebut memiliki kualitas kayu yang bagus untuk dipakai pada pembuatan palong dan untuk biaya pembuatan sekaligus harga kayunya sampai jutaan dan puluhan juta, sedangkan untuk satu unit *palong*

¹ Wawancara dengan Junaidi, Nelayan Gampong Layeun, Tanggal 6 November 2020.

mencapai harga ratusan juta. Adapun dalam prosesi *tulak palong* hampir semua daerah pasti sudah adanya pelaksanaan Peusijuk dan Keunduri dan masyarakat Layeun masih melakukannya sampai sekarang dalam berbagai acara pelaksanaan yang mereka lakukan, termasuk dalam proses *tulak palong* juga terdapat pelaksanaan *peusijuk* dan *keunduri*, dalam prosesi ini tidak adanya perberbedaan di Layeun dengan di daerah lain, akan tetapi hanya pada kayu yang digunakan saat pembuatan palong, karena di daerah lain juga membuat palong tidak semuanya mereka beli di Layeun.² Masyarakat Layeun umumnya berprofesi nelayan mulai dari umur 17 tahun banyak dari masyarakat Layeun langsung memilih untuk melaut, dan banyak dari mereka cukup paham mengenai dalam hal prosesi *tulak palong* karna kegiatan ini sudah menjadi hal yang sering dilihat dan dilakukan di daerah tersebut.³

Prosesi Tulak palong

Gampong Layeun dikenal sebagai pusat pembuatan palong sekaligus tempat pelaksanaa *tulak palong*. *Tulak palong* itu sendiri seperti yang dinyatakan oleh Basri, yaitu mendorong palong secara bersama-sama saling membantu, kompak, dan bahu membahu dan nilai sosial nya sangat baik. Hampir seluruh masyarakat Layeun ikut berpartisipasi dalam prosesi *tulak palong* khususnya *palong* baru yang akan diturunkan ke laut. Prosesi *tulak palong* diikuti dengan upacara *peusijuk* dan *keunduri*. Keduanya juga menjadi peran penting dalam prosesi *tulak palong* dan pelaksanaan itu juga sudah dilakukan sejak dulu.⁴

Pelaksanaan *tulak palong* masyarakat layeun masih melakukannya secara bersama-sama tanpa menggunakan alat berat seperti beko. Alasannya yang pertama Palong merupakan alat yang digunakan untuk mencari

² Wawancara dengan Basri, Panglima Laot Gampong Layeun. Tanggal 13 November 2021

³ Wawancara dengan Azkabul Zamen Nelayan Gampong Layeun, Tanggal 29 Juli 2021

⁴ Wawancara dengan Basri Panglima Laot Gampong Layeun, Tanggal 15 November 2021

nafkah maka harus didorong dan terapung dilaut dan dana yang diberikan oleh pemilik *palong* bisa dipakai untuk pembanguna aset Gampong Layeun seperti Masjid, *meunasah* dan lain sebagainya. Hal ini menjadi suatu kesepakatan masyarakat Gampong Layeun baik pemilik *palong*, *panglima laot*, nelayan maupun masyarakat biasa yang ikut serta membantu pelaksanaan *tulak palong*. Waktu pelaksanaan *tulak palong* tidak ditentukan dalam satu tahun, belum tentu adanya sekali prosesi *tulak palong*. Maka dari itu setiap pelaksanaan *tulak palong* pada siang hari nya akan ada pengumuman untuk masyarakat layeun untuk ikut serta bergotong royong yaitu *tulak palong*.⁵



Gambar 2. Proses tulak palong di Gampong Layeun (Sumber: Januardi, 2019)

Peusujuk merupakan salah satu adat yang sangat bermakna simbolis dan juga sebagai silaturahmi dalam masyarakat Aceh. *Peusujuk* yang diiringi dengan bacaan doa, sebagai rasa penyerahan diri kepada Allah Swt atas apa yang dialaminya, semoga akan diberikan keberkahan, dorongan dan semangat untuk mencapai sesuatu yang yang lebih baik di bawah ridha Allah SWT. adapun yang di pakai dalam prosesi *peusujuk* seperti, *breuh pade*, tepung tawar, *bu leukat* (ketan) yang disuntingkan pada sesuatu yang akan di peusujuk. Adapun perlengkapan yang sediakan terdiri dari talam satu buah, *breuh pade* satu *mangkok*, *bu leukat* satu *dapeusi* atau *piring besar*, bersamaan juga dengan *tumpoe*, dan *teupong tabeu ngon ie*, *on sisujuk*, *on manek manoe* dan *naleun sambo*, *glok ie* yaitu tempat cuci tangan dan *sange tudung saji* (Abdul 2009).

Menurut Saminan seorang penduduk Kecamatan Leupung bahwa sebelum prosesi *tulak palong*

⁵ Wawancara dengan Yudi, selaku Nelayan Gampong Layeun. Tanggal 17 september 2021

dilaksanakan selalu didahului dengan upacara *peusujuk* dan dilanjutkan dengan makan-makan bersama yaitu *Keunduri*. Hidangan yang akan disantap oleh tamu maupun masyarakat Layeun biasanya tergantung sang pemilik *palong*, ada pemilik *palong* membawa hidangan dari rumah. Namun ada juga pemilik *palong* yang membeli seekor kambing ataupun seekor kerbau untuk disembeli dan dimasak bersama-sama di lokasi pelaksanaan *tulak palong* hal ini pun menurut kemudahan pemilik *palong*. pelaksanaan prosesi *tulak palong* di hadiri oleh pemilik *palong*, panglima *iaot*, Tgk *meunasah* yang ikut berpartisipasi dalam prosesi upacara *peusujuk*, dihadiri oleh anak-anak yatim, muda-mudi dari dayah dan juga terbuka untuk umum bahkan sekecamatan Leupung ikut serta dalam prosesi *tulak palong*.⁶

Khanduri atau kenduri yang merupakan penjamuan makanan yang lazim didahului dengan zikir,

berdoa dan lain sebagainya. Tujuan keagamaan meminta keberkatan, misalnya mendoakan orang sudah meninggal, memperingati sesuatu sebagai tanda syukur supaya mendapat keberkahan. Dalam istilah yang lain kenduri merupakan penjamuan makan atau makanan untuk orang-orang yang sudah ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan acara tersebut (Badruzzaman 2018).

Nilai Sosial dan Makna Simbolik

Selain sebagai proses dalam pemenuhan kebutuhan hidup *tulak palong* juga membawa nilai sosial bagi masyarakat yaitu mampu memupuk kerja sama hal ini sebagaimana dikatakan oleh Nurhasni istri dari *Panglima Laot* Layeun, masyarakat Layeun ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara maupun kenduri, baik kenduri yang berkaitan dengan hari-hari perayaan agama maupun kenduri lainnya.⁷ Terlihat dari kerja sama masyarakat Layeun dengan mengandung suatu nilai-nilai yaitu

⁶ Hasil Wawancara, Saminan, Pawang Palong Gampong Layeun, Pada Tanggal 17 September 2021

⁷ Hasil Wawancara, Nurhasni, Pada Tanggal 19 September 2021.

nilai sosial yaitu perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam masyarakat, umumnya masyarakat Layeun dalam nilai sosial yaitu nilai kerjasama, kerukunan, peduli dan saling menolong.

Suatu usaha antara orang perorangan atau suatu kelompok untuk mencapai hari mempunyai mamfaat bagi semua. Bentuk dari kerja sama tersebut masyarakat Layeun melaksanakan masak bersama, melakukan dekorasi pada palong, dan *tulak palong* secara bersama. Proses pelaksanaan ini dilakukan sebelum para nelayan berangkat menggunakan *palong*, dan disaat membawa pulang hasil yang diperoleh dari palong dapat memberikan nilai positif dalam bersama-sama dan mensyukuri hasil yang telah didapati. Akhibat dari pelaksanaan *tulak palong* dapat mempererat hubungan antar individu ataupun interpersonal.

Suka menolong yaitu suatu kebiasaan yang mengarah pada kebaikan hati seseorang yang muncul dari diri seseorang. Dalam

hal tradisi ini gotong royong sudah menjadi hal yang sangat utama untuk mencapai hasil memuaskan. Supaya terciptanya rasa kebersamaan dan tolong menolong dalam melastarikan tradisi dari leluhur. Adapun nilai sosial suka menolong dalam prosesi *tulak palong* yaitu masyarakat Layeun juga ikut berpartisipasi saling menolong dalam prosesi *tulak palong* tidak hanya nelayan saja.

Kerukunan dalam bermasyarakat dapat membuat kehidupan yang nyaman dengan ketenangan hidup tanpa kesalah pahaman. Adapun jika kita sudah terbiasa dengan kehidupan yang rukun seperti dalam sebuah keluarga, maka kehidupan bergaul dalam masyarakat akan jauh dari perselisihan atau permusuhan. Kerukunan membawa kita pada kebersamaan atau sebuah persatuan. Adapun masyarakat Layeun hidup damai saling menghargai sesama nelayan dan masyarakat dalam berkehidupan. Nilai positif yang muncul dari melestarikan *palong* tersebut supaya ada kerukunan antara nelayan dan masyarakat kampung

sekitar dalam berkontribusi agar tidak ditinggalkan tradisi tersebut oleh anak cucu dimasa akan datang.

Kepedulian terhadap orang lain adalah sebuah sikap keterlibatan kita terhadap persoalan orang lain, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar. Orang yang peduli terhadap nasib orang lain yaitu orang-orang yang terpanggil untuk melakukan sesuatu dalam rangka ikut berpartisipasi, sebagai kebaikan untuk lingkungan sekitar. Adapun mendo'akan orang lain juga merupakan suatu perilaku yang terpuji, secara tidak langsung kita memberikan do'a dan kekuatan terhadap persoalan yang dialami (Susanti 2015).

Tradisi *tulak palong* yang dilaksanakan oleh masyarakat Layeun selain memiliki tujuan juga mempunyai makna simboliknya tersendiri yaitu terdapat dalam aspek keindahan. Makna bersifat intersubjektif karena ditumbuh kembangkan secara individual, namun makna tersebut juga dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat setempat. Sistem pemaknaan menjadi suatu latar budaya yang terpadu pada

suatu fenomena yang digambarkan, dan dalam struktur pemaknaan terdapat bentuk-bentuk simbolis. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata yang digunakan untuk saling mengenali dan juga memahami dengan arti yang sudah dipahami. Adapun makna simbolik yang terdapat pada Tradisi *Tulak palong* di Gampong Layeun. Dalam prosesi *tulak palong*, palong sebagai alat tangkap yang digunakan untuk mencari ikan dibuat dengan sangat rapi untuk memperindah tampilan *palong*, dan juga dicat dengan berbagai warna-warna agar menampilkan kesan yang sangat indah.

Makna simbolik dalam aspek persaudaraan yaitu masyarakat Layeun dalam proses mempersiapkan segala keperluan untuk melaksanakan tradisi tersebut. Adapun dalam hal ini dengan suksesnya pelaksanaan tradisi *tulak palong* karena eratnya rasa persaudaraan, kebersamaan dalam menyelesaikan tugas sehingga menghasilkan kerja sama dan hasil yang baik.

Beberapa makna simbolik yang terkandung dalam pelaksanaan prosesi peusujuk pada palong yaitu:

On Naleun Thambo, On Si Sjuiek dan *On Maniek Mano*. ketiga daun yang digunakan dalam prosesi Peusujuk ini memiliki makna masing-masing, yaitu sebagai lambang keteguhan iman, istiqomah, komitmen, makmur, dan sejahtera. Air suci yang dipercikkan dengan ikatan daun yang telah disebutkan di atas, pada palong baru maupun palong lama, dengan dipercikkaannya air suci tersebut diharapkan semoga segala urusan yang dilakukan dimudahkan dan berjalan dengan lancar, diberi keselamatan, dan dimudahkan rezekinya.

Bu Leukat/Nasi Ketan yang di letakan di atas benda yang ditujukan, sebagai lambang akat pemersatu yang mengikat batin.

Kenduri adalah kegiatan yang dimaknai dengan acara makan bersama, zikir dan doa bersama. Hal ini dilakukan karena masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi ajaran dalam agama bahwa dengan

melibatkan anak yatim dan Teungku pada acara tertentu dapat menambah kesakralan serta menambah keberkahan dalam acara tersebut. Dalam makan bersama juga tidak terdapat perbedaan di dalamnya. Tidak ada pembeda antara si kaya dan si miskin, tua dan muda, status pendidikan dan lain sebagainya, ditandai dengan makanan yang dimakan, semua bersifat sama.⁸

Kesimpulan

Sejarah *tulak palong* dalam masyarakat Layeun Kecamatan Leupung Kabupaten Aceh Besar sudah ada keberadaannya sejak tahun 1970-an dan masih berlangsung sampai sekarang dalam masyarakat Layeun, yang dilakukan secara turun-temurun. *Palong* merupakan suatu alat tangkap ikan yang terbuat dari kayu menyatu dengan dua perahu dengan ukuran dan lebar yang sama adapun *palong* sebagai sarana transportasi yang digunakan oleh masyarakat Layeun dan dibantu dengan dua boat mesin untuk mencari ikan. *Tulak palong* ialah

⁸ Hasil Wawancara dengan Samina pada tanggal 10 Agustus 2021

mendorong palong secara bersama-sama saling membantu, kompak, dan bahu membahu dan nilai sosialnya sangat baik, secara hampir keseluruhan masyarakat Layeun ikut berpartisipasi dalam prosesi *Tulak palong* khususnya palong baru yang akan diturunkan ke laut.

Tujuan prosesi *tulak palong* masih dilaksanakan sampai sekarang, karena dari hasil kesepakatan masyarakat Layeun bersama, prosesi *tulak palong* didorong secara bersama-sama agar dana yang di sumbangi oleh pemilik palong dapat dipergunakan untuk kepentingan aset yang ada di Layeun atau dimasukan ke khas Desa. Hal ini sangat membantu dan dapat meningkatkan khas desa seperti kebutuhan dasar dan juga dapat meningkatkan perencanaan pembangunan, masjid, meunasah dan lain sebagainya.

Nilai sosial dan makna simbolik yang terkandung dalam prosesi *tulak palong* sangat bermamfaat dan memiliki makna setiap yang dilakukan dalam prosesi tersebut. Masyarakat Layeun ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan *tulak palong*, dari kerja sama

masyarakat Layeun mengandung suatu nilai-nilai yaitu nilai sosial perilaku yang menggambarkan tindakan masyarakat atau tingkah laku masyarakat yang saling bekerjasama, tolong menolong, peduli terhadap nasib orang lain, dan kerukunan. Maka dari itu untuk pelaksanaan tradisi *tulak palong* sampai sekarang masih dilaksanakan secara bersama-sama.

Makna simbolik yang terdapat pada prosesi *tulak palong* yaitu makna simbolik persaudaraan, keindahan, prosesi Peusijek dan Kenduri yaitu makan bersama. Makna simbolik persaudaraan masyarakat layeun saling membantu dan mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan *tulak palong*. Dalam aspek keindahan yaitu terdapat gambaran pada suatu Palong baru yang diturunkan kelaut pada hari itu dengan beragam hiasan yang dihias oleh masyarakat Layeun. Adapun peusijek sebagai perilaku adat yang sangat bermakna simbolis sebagai silaturahmi dalam masyarakat Aceh. Peusijek yang diiringi dengan bacaan doa, sebagai rasa penyerahan diri kepada Allah

Swt atas apa yang dialaminya, semoga akan diberikan keberkahan, dorongan dan semangat untuk mencapai sesuatu yang yang lebih baik di bawah ridha Allah Swt. Oleh karena itu yang dipakai pada prosesi Peusijek seperti, Breuh Pade, Tepung tawar, Bu Leukat yang disuntingkan pada palong. Perlengkapan yang sediakan terdiri dari satu buah talam, breuh pade satu mangkok, bu leukat satu dapeusi atau piring besar, bersamaan juga dengan tumpoe, dan teupong tabeu ngon ie, on sisujuk, on manek manoe dan naleun sambo. Dilanjutkan kenduri yaitu makan bersama dengan hidangan atau jamuan makanan yang lazim didahului dengan zikir, berdoa dan lain sebagainya. Kenduri yang merupakan penjamuan makanan untuk orang-orang yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan acara tersebut, akan tetapi dalam kenduri pelaksanaan *tulak palong* terbuka umum untuk menyantap hidangan yang telah di sajikan. Sedangkan dalam aspek dekorasi yang dilakukan oleh masyarakat Layen yaitu dengan memperindah *palong* sebagai tanda *palong* baru

yang siap untuk dilepaskan untuk digunakan untuk mencari ikan.

Referensi

- Abdul Manan. (2012). *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh.
- Ahmad Febyani Saifuddin. (2006)., *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Andi Nurlindah dkk. (2017). Perbedaan Produksi Bagan Perahu Berdasarkan Periode Bulandi Perairan Kabupaten Barru. *Jurnal Ipteks PSP*. Vol. 4. No. 8.
- Badruzzaman Ismail. (2007). *Mesjid Dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.
- Badruzzaman Ismail. (2018). *Ensiklopedia Budaya Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.
- Bustami Abubakar. (2011). Tulak Breuh Sebagai Ritual Kematian di Kalangan Masyarakat UleKareng Banda Aceh. *Jurnal Ar-Raniry*. Vol. 1. No. 87.
- Idrus. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Erlangsa. 2009.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Maman Rahman. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial. *Jurnal Unnes*, Vol. 40. No. 1.

- Moehammad Hoesin. (1970). *Islam dan Adat Aceh*. Cetakan Pertama. Banda Aceh: LSKPM.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1. No.1.
- Sudirman, Natsir Nessa. (2011). *Perikanana Bagan dan Aspek Perikanan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Susianti. (2015). Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat: *Jurnal Humanika*. Vol. 3. No.15.
- Tuti Marjan Fuadi. (2018). Budaya Mee Bu Bagi Penurunan Stunting: Kearifan Lokal Aceh dalam Proses Reproduksi. *Jurnal Biologi Edukasi*. Vol. 10. No. 2.